

Pokok-Pokok Pikiran Pendidikan Karakter *)

Oleh

A. Batinggi

Ketua BPH STIMED Nusa Palapa

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter ?

Pendidikan karakter menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi (FW Foerster 1869-1966). Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejumudan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme padagogis Deweyan. Pendidikan karakter merupakan upaya menghidupkan kembali pedagogi ideal spiritual yang sempat hilang diterjang oleh gelombang positivisme *ala Comte*. Pendidikan karakter, manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai yang merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia dan oleh karenanya mereka pun menjadi agen perubahan sejarah.

Fenomena pendidikan nasional cenderung lebih menonjolkan pembentukan kecerdasan berfikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi. Dampaknya lahirlah manusia berotak pintar, berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tidak ada/kurang kecerdasan budi dan kemandirian.

Di sini kami mengutip kata-kata bijak dari pemikir besar dunia.

- Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter)
- Dr. Martin Luther King juga pernah berkata : “*intelligence plus character...that is the goal of true education*” (kecerdasan plus karakter...itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).
- Theodore Roosevelt yang mengatakan : “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

2. Perangkat apa yang diperlukan untuk pendidikan karakter ?

Bagi STIMED Nusa Palapa paling tidak ada 2 (dua) faktor dominan yang menjadi basis pembelajaran, yaitu : Pertama, Kurikulum dan Kedua, Hubungan antara Pengelola, Dosen dan Mahasiswa

Pertama, Struktur Kurikulum :

Struktur kurikulum STIMED Nusa Palapa mengadopsi konsep *Quantum Learning, Quantum Teaching* yang dikembangkan oleh **Bobbi Deporter & Mike Hernacki**, dan kebutuhan bertingkat (*hierarchycal needs*) manusia yang dikembangkan oleh **Abraham Maslow**.

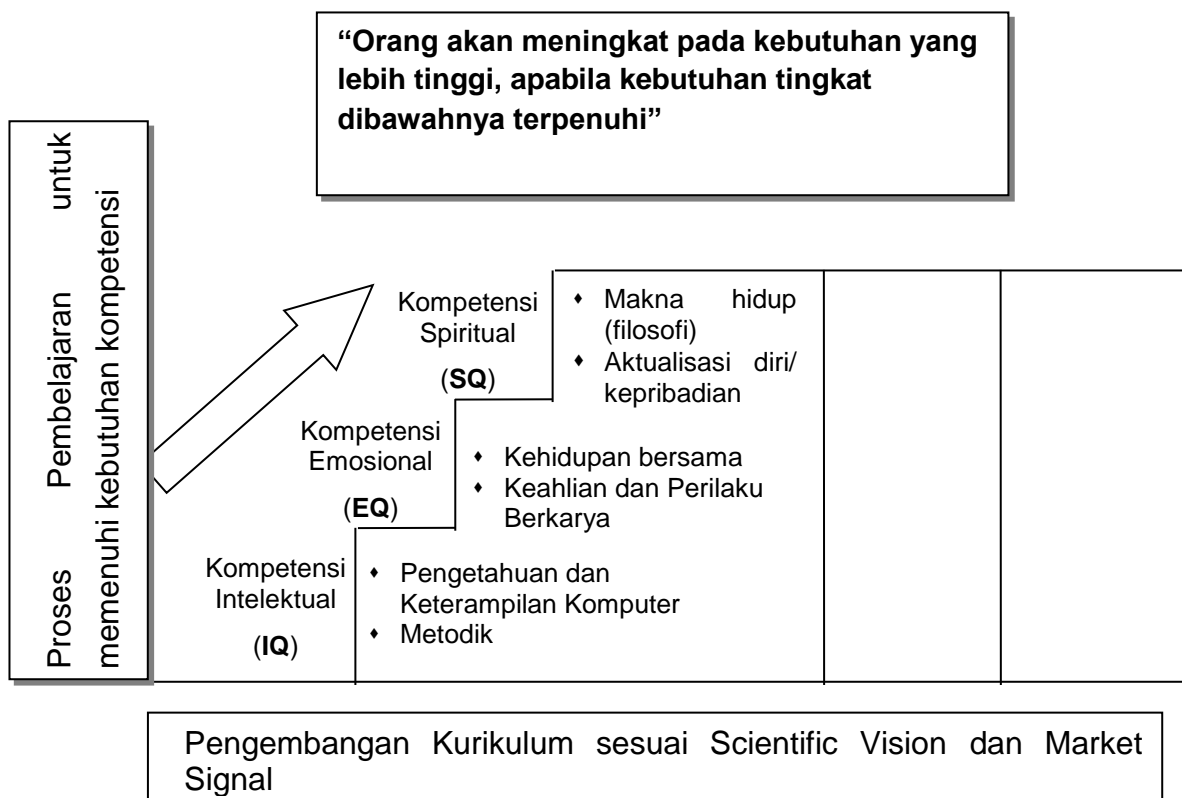
Menurut **Bobbi Deporter & Mike Hernacki**, dalam bukunya *Quantum Learning, edisi Bahasa Indonesia*, penerbit **Kaifa**, bahwa seorang pembelajar akan memiliki motivasi tinggi mempelajari sesuatu jika dia mengetahui dengan baik manfaat dari

*) Disampaikan pada Rapat Kerja STIMED Nusa Palapa pada tanggal 22-23 September 2017 di Kampus I STIMED Nusa Palapa

apa yang dipelajarinya. Dengan kata lain, bahwa semakin tahu manfaat dari apa yang dipelajari oleh seorang pembelajar, maka akan semakin tinggi tingkat motivasinya untuk mempelajarinya, yang dikenal dengan kekuatan **AMBAK** (Apa Manfaatnya Bagiku). Sedangkan dalam bukunya *Quantum Teaching*, dikenal dengan kekuatan **TANDUR** (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). **Tumbuhkan** dengan kekuatan AMBAK, **Alami** dengan mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua mahasiswa, **Namai** dengan menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah masukan, **Demonstrasikan** dengan menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menunjukkan bahwa mereka mengerti, **Ulangi** dengan menunjukkan mahasiswa cara-cara mengulang materi, dan **Rayakan** dengan pengakuan untuk penyelesaian.

Menurut **A. H. Maslow** : orang akan meningkat pada kebutuhan lebih tinggi apabila kebutuhan tingkat dibawahnya sudah terpenuhi. Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum menekankan sepenuhnya pada pemanfaatan kemampuan mahasiswa secara optimal melalui pemusatan perhatian pada mata kuliah, perasaan, penerimaan, proses menjadi seseorang, pemikiran dan pertumbuhan. Kurikulum berusaha mengembangkan kemampuan pribadi mahasiswa dalam hal *self understanding, self concept* dan *personal relationship* (Carl Roger).

Dari pendapat-pendapat tersebut di depan, disimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum adalah suatu kebutuhan bagi peserta didik. Tanpa dirasakan sebagai suatu kebutuhan, maka kurikulum dianggap suatu kewajiban yang merupakan beban bagi peserta didik sekedar untuk mendapat ijazah. Oleh karena itu, maka kurikulum diformat menurut teori pertumbuhan dari A.H. Maslow :



Penjabaran mata kuliah dalam semester di atur sebagai berikut :

Semester I s/d IV mata kuliah yang disajikan adalah mata kuliah yang termasuk Kompetensi Intelektual (IQ) sebagai kebutuhan pokok (utama) bagi mahasiswa yang memilih komputer sebagai keahlian utama. Setelah mereka lulus (puas) pada kompetensi utama, lalu disajikan mata kuliah yang termasuk Kompetensi Emosional (EQ) sebagai kebutuhan hidup bersama, berkomunikasi dengan orang lain, empati, keahlian dan perilaku berkarya. Setelah mahasiswa puas (lulus) pada tingkat kedua ini, maka mereka dapat siap memasuki proses kehidupan hakiki yang bermakna dan menampilkan diri sebagai hamba Allah yang mandiri dan bertanggungjawab. Diharapkan mereka sudah siap memasuki dunia kerja sebagai proses kehidupan dengan tujuan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Mata kuliah yang disajikan pada semester-semester akhir adalah mata kuliah sarat dengan nilai dengan memilih referensi yang relevan seperti : Prof. Hull, *History and Philosophy of Science* dan Dr.Eko Laksono, *Imperium III*.

Dampak dari kurikulum tersebut sebagian besar mahasiswa setelah selesai mengikuti atau lulus kompetensi intelektual, mereka bekerja sebagai *part-timer* atau cuti akademik satu atau dua semester. Bagi mereka yang sudah lulus serjana langsung dapat bekerja.

Kedua, Hubungan antara Pengelola, Dosen dan Mahasiswa

Masyarakat akademik dikembangkan melalui Bossless Society, bukan berarti tidak ada pemimpin, tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator dan lebih berorientasi kepada mahasiswa (Student Oriented) yaitu bagaimana menemukan kebahagiaan dalam proses belajar mengajar.

Porsi pembelajaran yang harus ditemukan pada peserta didik adalah bagaimana mereka dididik untuk menyelesaikan masalah (problem based learning) di dalam menjalani proses kehidupan dengan berbasis nilai akademik, nilai sosial dan nilai spiritual.

Pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat, sehingga begitu yang baru muncul, yang lama jadi usang.

Porsi pembelajaran yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah bagaimana mereka dididik untuk menyelesaikan masalah (problem based learning) di dalam menjalani proses kehidupan, kerja/kegiatan, seperti :

- Bagaimana memecahkan masalah,
- Bagaimana belajar,
- Bagaimana belajar berpikir,
- Bagaimana belajar memahami masalah,
- Bagaimana bersifat kritis, kreatif, dan inovatif,
- Bagaimana belajar menilai,
- Bagaimana belajar mengambil keputusan dan
- Bagaimana mengambil pertimbangan moral



Makassar 20 September 2017
Pemakalah,

A. Batinggi

POKOK-POKOK PIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER



**Oleh
A. Batinggi
Ketua BPH STIMED Nusa Palapa**

**SEKOLAH TINGGI INFORMATIKA DAN MULTIMEDIA
STIMED NUSA PALAPA**

Gedung Graha Pena Lantai 10 Jl. Urip Sumoharjo No. 20 Makassar

Telp. 0411-3661920 Fax. 0411-3661921

e-Mail: info@stimednp.ac.id Website: www.stimednp.ac.id